



## Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus Di RSU. Royal Prima Medan Tahun 2023

Dhea Amalia<sup>1\*</sup>, Muhammad Harapan Daulay<sup>2</sup>, Hanna Oliva Agustine Panjaitan<sup>3</sup>, Fransiska<sup>4</sup>, Tiarnida Nababan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3</sup>, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>[dhea.amliaaa@gmail.com](mailto:dhea.amliaaa@gmail.com), <sup>2</sup>[fsiska924@gmail.com](mailto:fsiska924@gmail.com), <sup>3</sup>[daulayharapan@gmail.com](mailto:daulayharapan@gmail.com),  
<sup>4</sup>[hannapanjaitan10@gmail.com](mailto:hannapanjaitan10@gmail.com)

**Abstrak--** Diabetes adalah penyakit Kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau lebih tinggi dari biasanya merupakan tanda diabetes, suatu kondisi kronis atau jangka panjang. Gangguan pada berbagai organ bisa disebabkan oleh glukosa yang tidak terserap dengan baik oleh sel-sel tubuh dan menumpuk di dalam darah. Diabetes melitus merupakan kelainan metabolisme yang disebabkan oleh disfungsi sel beta dan resistensi insulin pada pankreas. Kebiasaan hidup masyarakat berubah akibat pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Tingginya angka kesakitan akibat penyakit tidak menular (PTM), seperti peningkatan jumlah kasus diabetes melitus (DM) yang serius baik di negara maju maupun berkembang, terutama disebabkan oleh perubahan perilaku ini. Metode kuantitatif yang digunakan dalam jenis penelitian ini yaitu observasional prospektif dengan analisis deskriptif pada seluruh pasien diabetes. Seluruh responden akan menerima lembar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh peneliti sebagai bagian dari desain penelitian ini. Responden yang berobat Diabetes Melitus di RSU dijadikan sampel penelitian. Anggota Royal Prima Medan berjumlah 40 orang. Beraneka ragam informasi memanfaatkan jajak pendapat, penelitian, penyelidikan informasi univariat dan bivariat. Hasil uji t independen pada tabel 5 menunjukkan bahwa angka signifikan atau nilai probabilitas (0,068) lebih rendah dari standar signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa pasien memahami proses pengobatan diabetes RSU. Pada tahun 2023, Royal Prima Medan.

**Kata Kunci:** Tingkat Pemahaman, Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus

**Abstract--** Diabetes is a disease Blood sugar (glucose) levels that are high or higher than normal are a sign of diabetes, a chronic or long-term condition. Disorders in various organs can be caused by glucose not being properly absorbed by the body's cells and accumulating in the blood. Diabetes mellitus is a metabolic disorder caused by beta cell dysfunction and insulin resistance in the pancreas. People's living habits are changing due to rapid advances in technology and information. The high rate of morbidity due to non-communicable diseases (NCDs), such as the increase in the number of serious cases of diabetes mellitus (DM) in both developed and developing countries, is mainly caused by this change in behavior. The quantitative method used in this type of research is prospective observational with descriptive analysis on all diabetes patients. All respondents will receive a questionnaire sheet containing questions prepared by the researcher as part of this research design. Respondents who were treated for Diabetes Mellitus at RSU were used as research samples. There are 40 members of Royal Prima Medan. A variety of information utilizing opinion polls, research, univariate and bivariate information investigations. The results of the independent t test in table 5 show that the significant number or probability value (0.068) is lower than the standard significance of 0.05, indicating that the patient understands the RSU diabetes treatment process. In 2023, Royal Prima Medan.

**Keywords:** Level of Understanding, Diabetes Mellitus Management Process

### I. PENDAHULUAN

Kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau lebih tinggi dari biasanya merupakan tanda diabetes, suatu kondisi kronis atau jangka panjang. Gangguan pada berbagai organ bisa disebabkan oleh glukosa yang tidak terserap dengan baik oleh sel-sel tubuh dan menumpuk di dalam darah. Berbagai komplikasi yang membahayakan nyawa pasien dapat terjadi jika diabetes tidak dikontrol dengan baik [1].

Hiperglikemia, atau peningkatan kadar glukosa darah, merupakan ciri khas diabetes melitus, yaitu sekelompok kondisi metabolisme yang disebabkan oleh masalah emisi insulin, pergerakan insulin, atau keduanya. Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu kondisi jangka panjang yang biasanya dapat dikendalikan dengan pengobatan yang tepat Meskipun DM menyerang remaja dan anak-anak serta lansia, mayoritas kasusnya

terjadi pada lansia, dan hampir separuh penderitanya berusia di atas 65 tahun [2].

Dalam penelitiannya, Russana juga menemukan bahwa DM sering ditemukan pada orang yang lebih tua karena orang tua tidak dapat memberikan insulin dengan cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Satu dari sepuluh orang di seluruh dunia akan menderita diabetes, menurut data dari Global Diabetes League (IDF), dengan tingkat prevalensi 10,5% (537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun) pada tahun 2021. Ogurtsova dkk. mengatakan bahwa, Diabetes diperkirakan akan mempengaruhi 11,3% populasi (643 juta) pada tahun 2030 dan 12,2% (783 juta) pada tahun 2045. Menurut Global Diabetes Organization (IDF) [3], Indonesia saat ini berada di peringkat ketujuh dunia dalam hal jumlah korban diabetes, dengan total 10 juta orang hidup dengan penyakit tersebut. Namun, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi peringkat ke-6

pada tahun 2040, dengan total 16,2 juta orang hidup dalam risiko tertular ulkus kaki diabetik. Akibat komplikasi DM, meningkatnya prevalensi Diabetes Melitus Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan angka kemalangan dan kematian. Hiperglikemia dapat menyebabkan masalah metabolisme akut seperti ketoasidosis diabetik (DKA), dan hiperglikemia jangka panjang dapat menyebabkan masalah pada sistem saraf. Selain itu, penyakit makrovaskuler seperti MCI dan stroke juga dikaitkan dengan diabetes melitus [4].

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Tingginya angka kejadian penyakit tidak menular (PTM), misalnya peningkatan kasus diabetes melitus (DM) serius di negara-negara maju dan hortikultura sebagian besar disebabkan oleh perubahan perilaku ini [5]. Diabetes mellitus adalah masalah metabolisme yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sel beta di pankreas dan penyumbatan insulin. Perubahan pola hidup, tidak aktif bekerja, pola makan yang buruk, dan kurangnya perhatian terhadap pengenalan dini merupakan faktor yang menambah terjadinya penyakit DM. Pola makan dan pekerjaan sebenarnya adalah penyebab diabetes yang paling umum dalam gaya hidup. Seperti yang ditunjukkan oleh Murtiningsih dkk, pola hidup berubah, misalnya kecenderungan makan makanan yang tidak sehat dan kurangnya pekerjaan meningkatkan risiko seseorang terkena diabetes tipe 2 [6].

Masyarakat lokal saat ini sedang mengalami perubahan pola hidup akibat gaya hidup modern, antara lain makan dan minum makanan dan minuman yang tidak seimbang (seperti fast food yang tinggi kalori dan rendah serat), jarang berolahraga, mengalami obesitas, mengalami stres, dan tidur tidak teratur. yang dapat memicu penyakit diabetes melitus (DM) pada seseorang, permasalahan lainnya adalah pola hidup yang tidak sehat, antara lain konsumsi rokok, obesitas (rekor berat badan  $>25$  kg/m<sup>2</sup>), kurang beraktivitas, tidak rutin mengunjungi dokter spesialis mata atau profesional yang terlatih dalam penyakit kaki (ahli penyakit kaki), kurangnya pemahaman tentang penyakit dan jenis DM yang dialami. Selain masalah tersebut, faktor psikososial seperti stres, kegelisahan, kurangnya bantuan dari kerabat dan perilaku juga mempersulit pencapaian kontrol glikemik yang ideal [7].

Faktor penyebab penolakan dalam menjalani pengobatan diabetes melitus adalah pola makan yang tidak diinginkan, perubahan pola hidup dalam penggunaan makanan, terutama disebabkan oleh peningkatan gaji, aktivitas kerja yang tinggi, pekerjaan nyata dan stres, dimana stres akan menyebabkan peningkatan zat kimia epinefrin yang dapat menyebabkan penyakit diabetes melitus. menyebabkan persiapan glukosa [8]. Pada akhirnya, hal ini mengakibatkan tingginya asupan gula, lemak jenuh, rendah serat, dan zat gizi mikro. Menurut Nanda et al.,

keadaan ini menyebabkan masalah obesitas dan peningkatan radikal bebas yang keduanya berkontribusi terhadap penyakit diabetes melitus [9].

Telah ada penelitian yang dilakukan Cahyani menjelaskan bahwa empat pilar diabetes melitus (DM)—pendidikan, perencanaan pangan, aktivitas fisik, dan intervensi farmakologis—mengarahkan pengendalian DM. Karena Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang dapat diobati dengan memperhatikan empat pilar, maka edukasi dapat berupa konseling dan harus diulang. Meskipun kurangnya kendali terhadap kadar gula darah akan membuat komplikasi lebih mungkin terjadi, perencanaan dan pengendalian yang baik dapat menurunkan kadar gula darah. Pasien harus mematuhi pengobatan yang tepat untuk mengelola kadar gula darah [10].

Menurut Nanda dkk, kepatuhan merupakan perubahan perilaku sebagai respons terhadap perintah dokter mengenai terapi olahraga, pola makan, pengendalian penyakit, atau pengobatan [11]. Hasil pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus (DM) seharusnya terlihat dari pengendalian kadar glukosa. Faktor-faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengetahuan mempengaruhi pengendalian gula darah. Kontribusi variabel-variabel ini dapat berdampak pada masalah medis. Apoteker berupaya meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terapi melalui konseling obat dalam upaya meningkatkan kepatuhan terapi, yang sangat penting bagi keberhasilan pengobatan DM [12].

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti RSU. Pada Juli 2023, Royal Prima Medan mengumpulkan informasi 107 penderita diabetes. Sebanyak 15 penderita diabetes melitus yang diwawancarai peneliti, sebagian besar menyatakan tidak berolahraga, banyak mengonsumsi gula, dan sering mengonsumsi makanan berlemak. menyebabkan peningkatan penyakit diabetes melitus dan penambahan berat badan.

Mengingat dasar dan tinjauan awal dari atas, analisis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSU Royal Prima Medan Tahun 2023”.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis pemeriksaan ini menggunakan jenis kuantitatif, teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah observasional terencana dengan pemeriksaan ekspresif pada seluruh pasien diabetes melitus, rencana eksplorasi ini akan menyebarkan lembar survei yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh dokter spesialis. pada seluruh responden yang bertujuan untuk melihat Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus. Lokasi pemeriksaannya di RSU. Medan Royal Prima. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023. Sampel

dalam penelitian ini adalah responden yang menjalani pengobatan Diabetes Mellitus di RSUD. Anggota Royal Prima Medan berjumlah 40 orang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pekerjaan di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2023.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentasi %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	25	62,5
Laki-Laki	15	37,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
<40 Tahun	5	12,5
40-60 Tahun	23	57,5
>60 Tahun	12	30
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP	9	22,5
SMA	16	40
SARJANA	15	37,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai	10	25
Swasta/Negeri		
Wiraswasta	17	42,5
IRT	13	32,5
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pada tabel 1 mayoritas karakteristik responden jenis kelamin Perempuan 25 responden (62,5%), Mayoritas Kelompok Usia adalah usia 40-60 tahun sebanyak 23 responden (57,5%), Mayoritas pendidikan sebanyak 16 responden (40%), mayoritas pekerjaan Wiraswasta 17 responden (42,5 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Pola Makan, Kepatuhan Minum Obat, Monitoring Gula Darah, Olahraga Teratur Terhadap Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2023

Tingkat Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentasi %
Pola Makan	15	37,5

Kepatuhan Minum Obat	9	22,5
Monitoring Gula Darah	10	25
Olahraga Teratur	6	15
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas terhadap Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus pada pola makan terdapat 15 responden (37,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2023

Pre test Tingkat Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentasi %
Baik	15	37,5
Cukup	9	22,5
Kurang	16	40,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum melakukan observasi terhadap Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus dari sebagian besar responden adalah kurang sebesar 16 responden (40,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2023

Pre test Tingkat Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentasi %
Baik	25	62,5
Cukup	10	25,0
Kurang	5	12,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa setelah diperhatikan tingkat pemahaman pasien mengenai cara pengobatan diabetes mellitus yang paling umum, responden terbanyak adalah besar yaitu sebanyak 25 responden (62,5%).

#### Hasil Bivariat

Tabel 5. Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSU. Royal Prima Medan Tahun 2023

No	Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus	Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus			
		Sebelum	%	Sesudah	%
1	Baik	15	37.5	25	62.5
2	Cukup	9	22.5	10	25.0
3	Kurang	16	40.0	5	12.5

uji independent t ( 0,068 ) < ( 0,05)

Hasil uji t bebas pada tabel 5 menunjukkan bahwa angka kritis atau nilai kemungkinan (0,068) lebih rendah dari norma besar yaitu 0,05 atau (p), sehingga informasi Ho diabaikan dan informasi H1 diterima, menunjukkan bahwa pasien memahami siklus pengobatan agak. Di RSU, diabetes melitus. Pada tahun 2023, Imperial Prima Medan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pekerjaan di RSU. Royal Prima Medan Tahun 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dari jenis kelamin adalah Perempuan yang berkisaran antara 25 ( 62,5% ) yang berdampak pada tingkat pemahan responden pada penyakit diabetes mellitus hal ini sejalan dengan penelitian Erna Irawan pada tahun 2021 tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus” yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa laki - laki lebih banyak melakukan pekerjaan atau pun melakukan aktifitas fisik yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian Karakteristik responden berdasarkan usia adalah usia 40-60 Tahun yang berkisaran antara 23 responden (57,5%), yang melakukan proses penanganan diabetes melitus di RSU Royal Prima Medan Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kualitas usia, kebijaksanaan, dan inspirasi individu tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Previarsi Rahayu pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa konsekuensi dari pemeriksaannya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman maka semakin berkembang pula peningkatan psikologisnya dan hal ini mempengaruhi informasi yang matang. baik secara intelektual maupun informasi yang mereka peroleh.

Hasil penelitian Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah pendidikan SMA yang berkisaran 16 responden (40%), masih banyak responden memiliki pendidikan SMA sederajat menurut peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin muda mendapatkan berbagai informasi salah satunya tentang penanganan diabetes mellitus Menurut penelitian Arimbi pada tahun 2020 yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh faktor perjudian tingkat pendidikan terhadap perjudian terjadinya diabetes melitus tipe II, dan individu yang mempunyai peluang terbaik terkena diabetes melitus adalah lulusan sekolah menengah atau sejenisnya dimana pelatihan sangat penting. Hal ini berdampak pada kesehatan karena semakin banyak orang yang mengetahui berbagai topik kesehatan, khususnya diabetes melitus, maka semakin tinggi pula pendidikannya.

Menurut penelitian Arania pekerjaan responden mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus karena semakin muda seseorang dan semakin sibuknya bekerja maka semakin kurang memperhatikan kesehatannya. Ada 17 responden wiraswasta (42,5 persen) dalam penelitian ini. Ada hubungan antara pekerjaan dengan penyakit diabetes melitus. Faktor yang berhubungan dengan pekerjaan meningkatkan kemungkinan terkena diabetes mellitus, dan kurangnya aktivitas fisik yang dikombinasikan dengan pekerjaan akan menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit energi, menyebabkan kelebihan energi disimpan sebagai lemak, sehingga menyebabkan obesitas, yang merupakan faktor risiko diabetes melitus. Hasil Penelitian sebelum dan sesudah dilakukan pada Responden Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus di RSU. Royal Prima Medan Tahun 2023

Hasil penelitian yang dilakukan di RS Royal Prima Medan sebelum proses pengobatan diabetes melitus berjumlah 25 responden (62,5%), namun masih banyak pasien yang belum mengetahui proses pengobatan diabetes melitus dari segi kesehatan atau dari segi kesehatan. diet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ninik Ambar Sari 2020 yang menemukan bahwa masih banyak penderita diabetes yang belum mengetahui prinsip 3 J (tempat, jumlah, jadwal, jenis makanan) dalam diet diabetes. Hal ini terutama berlaku ketika harus mencari makanan terbaik untuk penderita diabetes[13].

Berdasarkan asumsi penelitian bahwa tingkat pemahaman pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes mellitus bahwa masih banyak pasien yang tingkat pengetahuannya kurang untuk menangani diabetes mellitus hal ini disebabkan karena kurangnya monitoring gula darah, dan asupan makanan yang tidak dijaga sehingga dapat mengakibatkan diabetes mellitus tidak dapat cepat sembuh dengan baik.

Hal ini didukung oleh Annalia Wardhani tahun 2021 yang mengatakan bahwa tingkat pemahaman pasien

tentang proses penanganan penyakit diabetes sangat berpengaruh karena responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka memiliki sikap yang positif dan baik untuk menangani diabetes serta memiliki sikap dalam menjalankan pola hidup yang jauh lebih sehat dan terbebas dari berbagai komplikasi.

Menurut penelitian Kusnanto [14], pasien diabetes akan bersikap acuh terhadap informasi baru dan percaya bahwa dirinya tidak memerlukannya karena seseorang dengan pengetahuan yang rendah cenderung sulit menerima dan memahami informasi yang diterimanya. jauh lebih percaya terhadap kepercayaan jaman dulu yang dimana hal itu dapat merugikan kesehatannya sendiri.

Penelitian ini didukung oleh Safira Nur Syifa pada tahun 2022 yang mengatakan bahwa Tingkat pengetahuan manajemen diabetes berhubungan dengan tingkat pengetahuan [15]. Temuan penelitian terbaru membuktikan hal ini bahwa terdapat perbedaan nilai sebelum dilakukan observasi pada pasien dan setelah dilakukan sosialisasi terhadap pasien DM, semakin banyak pengetahuan pasien DM maka semakin banyak pasien akan sembuh dari penyakit DM hal ini dapat disebabkan karena keteraturan minum obat, makanan yang sehat serta berolah raga yang teratur.

Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes mellitus oleh peneliti dilakukan sesuai dengan Standar Operational Procedure (SOP), yang mengarahkan pasien DM untuk mengisi lembar observasi sebelum diberi tahu bagaimana cara untuk menangani DM, kemudian akan diintervensi lagi setelah dilakukan penjelasan DM pada pasien diabetes dengan mengisi lembar observasi kembali selama 2 minggu atau 14 hari.

Setelah dilakukan intervensi kembali setelah dilakukan penelitian maka terdapat hasil yang signifikan pada hasil sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan penelitian, yaitu terjadi peningkatan terhadap responden dimana sebelum dilakukan intervensi terdapat responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dalam menangani diabetes sejumlah 16 orang dan setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan pada responden sejumlah 25 orang maka terdapat hasil yang signifikan pada tingkat pemahaman pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes melitus.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil uji independent t-test terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat pemahaman Pasien Tentang Proses Penanganan Penyakit Diabetes Mellitus dengan tingkatan pemahamannya (p-value) 0,068 lebih rendah dari standart signifikan dari 0,05 atau ( $p < \alpha$ ), yang artinya terdapat hubungan terhadap tingkat pemahana pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes melitus di RSU. Royal Prima Medan tahun 2023. Berdasarkan asumsi penelitan bahwa tingkat pemahaman pasien

tentang proses penanganan penyakit diabetes mellitus bahwa masih banyak pasien yang tingkat pengetahuannya kurang untuk menangani diabetes mellitus hal ini disebabkan karena kurangnya monitoring gula darah, dan asupan makanan yang tidak dijaga sehingga dapat mengakibatkan diabetes mellitus tidak dapat cepat sembuh dengan baik. Terdapat hasil yang signifikan pada tingkat pemahaman pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes melitus.

#### V. REFERENSI

- [1] Y. Ikhwan, M., Fitria, N., & Akbar, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Di Gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe," *J. Assyifa'Ilmu Keperawatan Islam.*, vol. 1, hal. 6, 2021.
- [2] A. H. Aini, N., Fatmaningrum, W., & Yusuf, "Upaya meningkatkan perilaku pasien dalam tatalaksana diabetes mellitus dengan pendekatan teori model behavioral system Dorothy E. Johnson," *J. Ners*, vol. 6 (1), hal. 1–10, 2011.
- [3] & A. D. A. P. P. American Diabetes Association Professional Practice Committee, "Diabetes care in the hospital: Standards of Medical Care in Diabetes," *Diabetes care*, 45(Supplement\_1), S244- S253., 2022.
- [4] A. Alfiani, N., Yulifah, R., & Sutriningsih, "Hubungan pengetahuan diabetes melitus dengan gaya hidup pasien diabetes melitus di Rumah sakit tingkat II dr. Soepraoen Malang," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan*, vol. 2 (2), 2017.
- [5] H. E. Phitri, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD AM. Parikesit Kalimantan Timur," *J. Keperawatan Med. Bedah*, hal. 1 (1), 2013.
- [6] R. Sari, T. M., & Ismahmudi, "Hubungan tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan tingkat kepatuhan kontrol penyakit diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus di poliklinik rumah sakit islam samarinda," 2016.
- [7] R. Wahyuni, "Hubungan Pola Makan Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus," *J. Med. Karya Ilm. Kesehat.*, vol. 4(2), hal. 55–61, 2020.
- [8] A. Yustiana, E., & Sumargi, "Pengetahuan mengenai penanganan penyakit diabetes dengan kepatuhan melaksanakan diet diabetes pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2," *Exp. J. Psikol. Indones.*, vol. 5 (1), hal. 45–53.
- [9] O. Widiyoga, R. C., Saichudin, S., & Andiana, "Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus pada penderita terhadap pengaturan pola makan dan physical activity," *Sport Sci. Heal.*, vol. 2(2), hal. 152–161, 2020.
- [10] V. Tombokan, "Faktor-faktor yang berhubungan

- dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus pada praktek dokter keluarga di Kota Tomohon,” *Jikmu*, vol. 5(3), 2015.
- [11] D. U. Perdana, A. A., Ichsan, B., & Rosyidah, “Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit DM dengan pengendalian kadar glukosa darah pada pasien DM Tipe II di RSUD Muhammadiyah Surakarta,” *Biomedika*, vol. 5(2), 2013.
- [12] N. A. Nurhayati, C., & Sari, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipoglikemia Dengan Kemampuan Deteksi Hipoglikemia Pasien Dm Tipe 2,” *Indones. J. Heal. Dev.*, vol. 2 (1), 2020.
- [13] A. T. Prabowo, N. A., Ardyanto, T. D., Hanafi, M., Kuncorowati, N. D. A., Dyanneza, F., Apriningsih, H., & Indriani, “Peningkatan Pengetahuan Diet Diabetes, Self Management Diabetes dan Penurunan Tingkat Stres Menjalani Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret,” *War. LPM*, vol. 24(2), hal. 285–296, 2021.
- [14] H. (2019). Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, “Hubungan tingkat pengetahuan dan diabetes self-management dengan tingkat stres pasien diabetes melitus yang menjalani diet,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 22 (1), hal. 31–42, 2019.
- [15] T. D. Marpaung, “Identifikasi dan uji sensitivitas staphylococcus aureus terhadap antibiotik pada ulkus penderita diabetes melitus di rsup. h adam malik sumatera utara,” 2019.